

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Trauma atau perlukaan dalam pengertian medis berarti hilangnya kontinuitas dari jaringan, sedangkan dari aspek medikolegal, trauma adalah pengetahuan tentang alat atau benda yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada seseorang. Dalam kedokteran forensik, trauma menjadi petunjuk dalam suatu tindak kekerasan. Diperlukan suatu kejelasan dalam mengetahui jenis dari trauma, alat yang digunakan, perkiraan umur dari suatu luka serta derajat dari luka tersebut (Ritonga, 2013). Jika pada kasus orang mati, maka harus dilakukan penentuan sebab, cara dan mekanisme matinya dengan meneliti trauma yang ada pada korban (Amir, dalam Ritonga, 2013).

Pembunuhan diklasifikasikan sebagai kejahatan terhadap nyawa yang merupakan salah satu kejahatan dengan hierarki paling tinggi dalam klasifikasi kejahatan internasional juga kejahatan dengan hukuman paling berat dalam KUHP Indonesia. Dalam hukum internasional, tercantum di Statuta Roma Pengadilan Pidana Internasional pasal 7 ayat 1, pembunuhan tergolong sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan bersama dengan kejahatan lain seperti perbudakan dan penyiksaan (United Nation, 2011).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik tentang jumlah kasus pembunuhan di Indonesia mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2019 didapatkan penurunan jumlah kasus setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebanyak 1292 kasus, tahun 2017 sebanyak 1150 kasus, tahun 2018 sebanyak 1024 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 964 kasus. Untuk Jawa Timur, didapati kenaikan jumlah kasus dari tahun 2016-2018 dan mengalami penurunan kasus pada tahun 2019. Pada tahun 2016 sebanyak 49 kasus,

tahun 2017 sebanyak 60 kasus, tahun 2018 sebanyak 72 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 65 kasus (Badan Pusat Statistik, 2019, 2020).

Pada tahun 2017, dilakukan penelitian oleh Mustika Chasanatusy Syarifah mengenai profil otopsi pada kasus mati tidak wajar di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Pada rentang Januari 2014 hingga Desember 2016 didapatkan 70 jenazah mati tidak wajar. Sebanyak 38 jenazah mati tidak wajar akibat pembunuhan. Jenis luka fatal jenazah paling banyak adalah fraktur pada 17 jenazah. Regio luka jenazah terbanyak terdapat pada regio 2 (leher depan, dada, dan perut) ditemukan di 28 jenazah. Sebab kematian jenazah paling banyak adalah akibat kekerasan tumpul yang ditemukan di 34 jenazah. Mekanisme kematian jenazah paling banyak adalah akibat asfiksia yang ditemukan pada 50 jenazah (Syarifah, 2017).

Penelitian lain mengenai tren pembunuhan di Bangkok Tengah menunjukkan terdapat 119 kasus pembunuhan dari total 3430 kasus kematian tidak wajar dihimpun dari tahun 2009 hingga 2013. 10 korban diantaranya adalah pria dan 18 korban sisanya adalah wanita. Sebab kematian terbanyak adalah akibat luka tembak yang ditemukan pada 45 kasus. Regio luka terbanyak adalah regio kepala pada 46 kasus (Sakulsaengrapha, 2018). Di Pondicherry, India, dilakukan penelitian terhadap kasus pembunuhan dimana terdapat 85 kasus pembunuhan dari total 1994 kasus yang menjalani otopsi di salah satu perguruan tinggi kedokteran swasta pada rentang 2004 hingga 2006. Jenis trauma terbanyak adalah trauma akibat benda tajam yang ditemukan di 37 kasus dan regio luka terbanyak adalah pada regio leher di 37 kasus (Subramanyam, 2019).

Pandemi covid-19 mengakibatkan sebagian warga mengalami permasalahan ekonomi akibat kehilangan pekerjaan. Masalah ekonomi dapat menjadi salah satu faktor meningkatnya tindakan kriminal. Faktor yang lainnya adalah akibat lingkungan

sosial dimana kelompok yang terbentuk akan mendorong perilaku untuk mengambil keputusan dalam melakukan tindak kriminal di masa pandemi COVID-19 (Triana, 2020).

Belum ada penelitian tentang profil trauma kasus dugaan pembunuhan pada masa pandemi di Surabaya, oleh karena itu peneliti ingin memperbarui data profil trauma dan sebab kematian pada kasus pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUD Dr. Soetomo Surabaya di Masa Pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah profil trauma pada korban dugaan pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUD Dr. Soetomo Surabaya di Masa Pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui profil trauma pada korban meninggal akibat dugaan pembunuhan berdasarkan visum et repertum di Instalasi Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUD Dr. Soetomo Surabaya di Masa Pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan usia korban dugaan pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUD Dr. Soetomo Surabaya di Masa Pandemi COVID-19.
2. Menjelaskan jenis kelamin korban dugaan pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUD Dr. Soetomo Surabaya di Masa Pandemi COVID-19.

3. Menjelaskan jenis luka korban dugaan pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUD Dr. Soetomo Surabaya di Masa Pandemi COVID-19.
4. Menjelaskan regio luka korban dugaan pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUD Dr. Soetomo Surabaya di Masa Pandemi COVID-19.
5. Menjelaskan jumlah luka korban dugaan pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUD Dr. Soetomo Surabaya di Masa Pandemi COVID-19.
6. Menjelaskan sebab kematian korban dugaan pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUD Dr. Soetomo Surabaya di Masa Pandemi COVID-19.
7. Menjelaskan mekanisme kematian korban dugaan pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUD Dr. Soetomo Surabaya di Masa Pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data epidemiologi untuk rujukan dalam penelitian selanjutnya serta dapat menjadi referensi dalam penulisan karya ilmiah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak medis dalam meningkatkan kesiapan menghadapi pasien trauma.